

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Instrumen Penilaian

a. Pengertian Instrumen Penilaian

Suharsimi Arikunto (2010: 203) menyatakan bahwa, “instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Alat atau instrumen evaluasi dalam Suharsimi (2012: 40-51) alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien”. Anas Sudjiono (2011: 4) menjelaskan “menilai adalah kegiatan pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegangan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa instrumen adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang sedang diteliti. Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, berdasar pada pengertian instrumen dan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang digunakan sebagai landasan analisis dan interpretasi untuk pengambilan keputusan.

b. Bentuk Instrumen Penilaian

Dalam melakukan evaluasi, instrumen yang digunakan secara garis besar memiliki dua macam bentuk, yaitu berbentuk instrumen tes maupun instrumen nontes (Suharsimi Arikunto, 2010: 193).

1) Instrumen Tes

a) Pengertian Tes

Payne (2003: 7) mendefinisikan tes adalah *“a systematic method of gathering data for the purpose of making intra or interindividual comparisons”*. Tes didefinisikan sebagai metode sistematis pengumpulan data dengan tujuan membuat perbandingan intra atau antarindividu. Hal senada juga disampaikan oleh Rusli Lutan (2000: 21) tes adalah sebuah instrumen yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau objek.

Riduwan dan Akdon (2006: 37) mendefinisikan “tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan/latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu/kelompok.” Senada dengan hal tersebut Suharsimi Arikunto (2006: 150) juga mendefinisikan tes sebagai “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok tertentu.” Selanjutnya Anas Sudjiono (2011: 67) juga mendefinisikan tes sebagai, Cara atau prosedur dalam rangka

pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*.

Azwar (2008: 3) memperjelas tes yang digunakan dengan memiliki prosedur yang sistematis, yakni: (1) item-item dalam tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, (2) prosedur dan pemberian angka terhadap hasilnya harus jelas dan dispesifikasikan secara terperinci, dan (3) setiap orang yang mengambil tes tersebut harus mendapat item-item yang sama dalam kondisi yang sebanding.

Pengertian-pengertian tersebut berimplikasi bahwa bahwa terdapat unsur-unsur pokok yang dapat digunakan dalam mendefinisikan sebuah tes yaitu:

- (1) Tes adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi.
- (2) Tes dapat berupa serangkaian pertanyaan/latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau bakat.
- (3) Tes merupakan metode sistematis dalam rangka pengukuran dan penilaian yang harus dikerjakan oleh *testee*.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat atau instrumen yang sistematis berupa latihan atau gerakan untuk mengukur atau untuk memperoleh data/informasi kemampuan atau bakat individu maupun kelompok (*testee*).

b) Jenis-Jenis Tes

Suharsimi Arikunto (2010: 193), membedakan tes berdasarkan tujuannya menjadi beberapa macam, yaitu:

- (1) Tes kepribadian atau *personality test*, yaitu digunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang.
- (2) Tes bakat atau *aptitude test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
- (3) Tes intelegensi atau *intelligence test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan tugas kepada orang yang akan diukur intelegensinya.
- (4) Tes sikap atau *attitude test*, yang sering disebut dengan istilah skala sikap, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur berbagai sikap seseorang.
- (5) Tes minat atau *measures of interest*, adalah alat untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
- (6) Tes prestasi atau *achivment test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.

Ditinjau dari segi cara dan bentuk responsnya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan (Anas Sudjiono, 2011: 75), sebagai berikut:

(1) *Verbal test*, yakni suatu tes yang menghendaki respon (jawaban) yang tertuang dalam kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun tertulis.

(2) *Non-verbal test*, yaitu tes yang menghendaki jawaban dari *testee* bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku, jadi respon dari *testee* adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

c) Langkah-Langkah Penyusunan Tes

Safrit & Wood (1989: 289) memberikan beberapa acuan atau pedoman sebelum melakukan pembuatan suatu tes yang digunakan dalam menilai suatu keterampilan, yaitu:

The development of sport skill tests generally involves four phases; (1) select the attributes to measured, (2) establish that will assess the appropriate attributes, (3) determine the reliability and establish an appropriate measurement schedule, and (4) estimate the validity of each measure. Pengembangan tes keterampilan umumnya melibatkan empat tahap: (1) pemilihan atribut untuk diukur, (2) menetapkan atribut yang sesuai yang akan dinilai (3) menentukan reliabilitas dan menetapkan jadwal pengukuran yang tepat, dan (4) memperkirakan validitas setiap ukuran, (Safrit & Wood, 1989: 289).

2) Instrumen Non Tes

a) Pengertian Instrumen Non Tes

Anas Sudjiono (2011: 76) menyatakan bahwa “teknik nontes pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*)”. Hamzah dan Satria (2012: 19-29) juga menerangkan bahwa instrumen nontes pada umumnya digunakan dalam beberapa teknik penilaian, yaitu: (a) penilaian unjuk kerja, (b) penilaian produk, (c) penilaian proyek, (d) potofolio, dan (e) skala sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa instrumen nontes digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan aspek psikomotor dan afektif terutama yang berhubungan dengan apa yang dikerjakan oleh siswa. Dengan kata lain instrumen ini digunakan untuk mengukur penampilan yang dapat diamati dengan menggunakan indera atau dengan pengamatan

b) Jenis-Jenis Instrumen Non Tes

Instrumen non tes merupakan bagian dari keseluruhan instrumen penilaian hasil belajar, instrumen yang umum digunakan adalah rubrik penilaian berbentuk pedoman observasi, berupa daftar cek, maupun skala rentang.

(1) Daftar Cek (*Check List*)

Daftar cek (*check list*) merupakan suatu bentuk instrumen dengan menggunakan dua kriteria sebagai acuan penilaian (ya-tidak). Siswa mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai, dan jika tidak teramati maka siswa tidak mendapatkan nilai (Hamzah dan Satria (2012: 20). Kelemahan cara ini adalah penilaian hanya mempunyai dua pilihan, yaitu benar-salah, dapat diamati atau tidak teramati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah atau antara.

(2)Skala Rentang (*Rating Scale*)

Penilaian dengan skala rentang memungkinkan penilai memberikan nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinu, dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua (Hamzah dan Satria (2012: 21). Skala rentang tersebut misalnya sangat kompeten, kompeten, agak kompeten, tidak kompeten.

c) Langkah Penyusunan Instrumen Nontes

Kunandar (2014: 226) menjelaskan langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian nontes dalam penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) adalah sebagai berikut :

(1)Tetapkan KD yang akan dinilai dengan teknik penilaian unjuk kerja beserta indikator-indikatornya.

- (2)Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (*out put*) yang terbaik.
- (3)Tulislah perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (*out put*) yang terbaik.
- (4)Rumuskan kriteria kemampuan yang akan diukur (tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat di observasi selama siswa tersebut melakukan tugas
- (5)Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur, atau karakteristik produk yang dihasilkan (harus dapat diamati).
- (6)Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati.
- (7)Kalau ada periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan

Hal yang penting pada penilaian unjuk kerja adalah menentukan cara mengamati dan menskor kemampuan siswa. Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu: (1) metode *holistic*, dengan menggunakan satu skor (*single rating*) terhadap keseluruhan hasil unjuk kerja, (2) metode *analytic*, dengan memberikan skor pada berbagai aspek. yang berbeda berhubungan

dengan unjuk kerja yang akan dinilai, dengan *chek list* atau *rating scale*.

c. Pengertian Penilaian Berbasis Kinerja

Istilah *performance based assessment* (penilaian berbasis kinerja) berkali-kali disamaartikan dengan istilah penilaian alternatif dan penilaian autentik (Lund dan Kirl, 2010: 19). Semua istilah penilaian berbasis kinerja tersebut merupakan upaya mendeskripsikan bentuk-bentuk penilaian yang lebih bermakna. Melalui cara ini fokus penilaian bergeser dari siswa beraktivitas untuk mendapat nilai dengan tugas-tugas aktivitas teknik-teknik dari permainan secara terpisah-pisah menjadi beraktivitas mendapat nilai dengan tugas-tugas permainan yang nyata, menunjukkan pada pembelajaran yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) dengan pembelajaran pendekatan kontekstual, yaitu penilaian dalam bentuk perilaku siswa dalam menerapkan apa yang dipelajarinya secara nyata.

Wiggins (2011: 84) menyatakan bahwa penilaian yang tidak kontekstual atau penilaian yang tidak sesuai apa yang diajarkan kurang validitasnya. Pengembangan penilaian yang sesuai dengan materi ajar atau kontekstual ini diperlukan penilaian berbasis kinerja, yakni suatu penilaian yang valid dan autentik apa yang telah dipahami siswa. Dengan demikian, penilaian berbasis kinerja harus dipahami dan dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Burhan (2008: 250-252) mengemukakan penilaian autentik juga bisa dinamakan penilaian kinerja. Penilaian autentik menekankan kinerja mendemonstrasikan pengetahuan

dan keterampilan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Mueller (2014) menyatakan penilaian berbasis kinerja merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Suzann (2000: 3) menyampaikan penilaian berbasis kinerja diterapkan dalam situasi kehidupan nyata yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan.

McTighe dan Ferrata (2010: 129) juga menegaskan penilaian kinerja mencari dan mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan proses dalam situasi yang nyata. Lund dan Kirl (2010: 23) mengemukakan karakteristik penilaian berbasis kinerja atau penilaian autentik, memerlukan tugas bermakna yang dirancang untuk mewakili kinerja, menekankan berpikir tingkat tinggi dan belajar lebih kompleks, mengartikulasikan kriteria di muka sehingga siswa tahu bagaimana akan dievaluasi, mengharapkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja di depan umum apabila memungkinkan, dan melibatkan pemeriksaan proses maupun produk pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan penilaian berbasis kinerja adalah penilaian menekankan pada kinerja, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis. Penilaian berbasis kinerja lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan

menghasilkan jawaban atau produk. Penilaian berbasis kinerja juga mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan keterampilan. Penilaian berbasis kinerja adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, penilaian berbasis kinerja memonitor, dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian berbasis kinerja mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran

d. Karakteristik Penilaian Berbasis Kinerja

Berdasarkan pengertian atau definisi penilaian berbasis kinerja yang telah dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi karakteristik penilaian berbasis kinerja, adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian yang berbasis kinerja melalui lembar kerja (lembar tugas) untuk menerapkan pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis.

- 2) Penilaian yang lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengkreasikan jawaban (produk)
- 3) Penilaian yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan
- 4) Suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memungkinkan satu masalah bisa memiliki lebih dari satu macam pemecahan.
- 5) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
- 6) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek pembelajaran dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor).

e. Persyaratan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang baik adalah instrumen penilaian yang benar-benar disusun secara sistematis dan telah memiliki kriteria-kriteria bukti bahwa instrumen tersebut benar-benar handal dapat digunakan dalam mengukur atribut siswa. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah instrumen tersebut telah memenuhi syarat validitas, reliabilitas, objektivitas, diskriminitas, praktibilitas, dan konstektual.

1) Validitas

Anderson (Suharsimi Arikunto, 2006: 64) mengemukakan, “*a test is valid if it measures what it purpose to measure.*” Sebuah instrumen atau tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Suharsimi Arikunto (2006: 58) mengemukakan sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan senyatanya. Miller (2002: 6) mengemukakan validitas adalah kriteria yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika mengevaluasi tes karena validitas mengacu pada seberapa jauh tes benar-benar mengukur masalah dalam pengukuran. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, dapat dikatakan instrumen tersebut valid. Hal ini dikarenakan instrumen yang digunakan dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan. Jenis-jenis validitas (kesahihan) antara lain:

a) Validitas Muka (*Face Validity*)

Miller (2002: 57) mengemukakan uji validitas muka atau validitas logis, ketika mengukur *skill* dan kemampuan yang diinginkan. Validitas muka yang terbaik adalah menentukan validitas dari tes satu dengan lainnya dengan menerangkan prosedur

b) Validitas Isi (*Content Validity*)

Miller (2002: 57) menyatakan validitas isi berhubungan dengan seberapa baik tes mengukur semua keterampilan dan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh peneliti. Saifudin Azwar

(2008: 45) mengemukakan validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat *profesional judgment*. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Validitas isi dapat diusahakan tercapai tujuannya apabila mengkaji isi dari kurikulum atau buku pelajaran yang dipakai dalam pembelajaran.

c) Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Miller (2002:57) mengemukakan validitas konstruk mengacu pada derajat individu yang memiliki sifat cemas, cerdas, dan motivasi yang membangun yang diasumsikan akan tercermin dalam hasil tes. Suharsimi Arikunto (2006:67) mengemukakan sebuah tes dapat dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir dalam tujuan instruksional khusus. Butir-butir soal tersebut mengukur aspek berpikir yang sudah sesuai dengan aspek berpikir yang menjadi tujuan instruksionalnya.

d) Validitas Konkuren (*Concurrent Validity*)

Ismaryati (2006: 17) menyatakan validitas konkuren adalah validitas yang ditinjau dari segi hubungan antara alat ukur dan suatu kriteria. Saifudin Azwar (2008: 52-53) menyatakan apabila skor tes dan skor kriteria dapat diperoleh dalam waktu yang sama, koefisien antara skor tersebut merupakan koefisien validitas konkuren. Sebuah tes dapat dikatakan memiliki validitas konkuren apabila hasilnya

sesuai dengan pengalaman. Hasil tes tersebut dipasangkan atau dibandingkan dengan pengalaman

e) Validitas Prediktif atau Validitas Ramalan (*Predictive Validity*)

Miller (2002: 57) menyatakan validitas prediktif diukur dengan memberikan ramalan tes dan tes berhubungan dengan ukuran standart yang diperoleh kemudian hari. Saifudin Azwar (2008: 51) mengemukakan validitas prediktif pada setiap tahap harus diikuti oleh usaha peningkatan kualitas item tes dalam bentuk revisi, modifikasi, dalam penyusunan item-item baru supaya prosedur yang dilakukan mempunyai arti yang lebih signifikan dan bukan sekedar pengujian secara deskriptif saja. Sebuah tes dapat dikatakan memiliki validitas prediksi atau validasi ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang

2) Reliabilitas

Suharsimi Arikunto (2006: 60) mengemukakan sebuah tes dapat dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Miller (2002: 59) menyatakan reliabilitas adalah konsistensi tes, sebuah tes yang dapat diandalkan harus mempunyai hasil kurang lebih sama tanpa memedulikan jumlah waktu yang diberikan. Koefisien reliabilitas diperoleh dengan cara yang sama dengan proses mencari validitas empiris, yaitu dengan menghitung koefisien korelasi. Koefisien reliabilitas tidak dapat digunakan untuk keperluan validasi karena apa yang reliabel belum tentu valid, tetapi apa yang valid selalu reliabel.

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest*, ekuivalen, gabungan, dan pendekatan konsistensi internal

a) Pendekatan Tes Ulang (*Test-Retest*)

Suharsimi Arikunto (2006: 91) mengemukakan metode tes ulang dilakukan orang untuk menghindari penyusunan dua seri tes. Miller (2002: 60) mengemukakan pendekatan tes ulang membutuhkan dua pengelolaan tes yang sama untuk kelompok individu yang sama, kemudian menghitung koefisien korelasi antara dua kali penilaian. Saifudin Azwar (2008: 36) mengemukakan suatu tes yang reliabel akan menghasilkan skor kompak yang relative sama apabila dikenakan dua kali pada waktu yang berbeda. Pendekatan atau metode ini hanya ada satu tes dengan dua kali uji coba.

b) Ekuivalen

Suharsimi Arikunto (2006: 90) mengemukakan tes paralel atau tes ekuivalen adalah dua buah tes yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesukaran, dan susunan, tetapi butir-butir soalnya berbeda. Sugiyono (2007: 130) mengemukakan reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkorelasikan antara data instrumen yang satu dan data instrumen yang dijadikan ekuivalen, apabila korelasi positif dan signifikan, instrumen dinyatakan reliabel. Pengujian validitas ekuivalen dilakukan satu kali, tetapi instrumen dua, pada responden sama, waktu sama, instrumen berbeda.

c) Gabungan

Sugiyono (2007: 130) mengemukakan pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara mencobakan dua instrumen yang ekuivalen sebanyak beberapa kali terhadap responden yang sama. Reliabilitas dilakukan dengan korelasi dua instrumen, dikorelasikan lagi pada pengujian kedua, dan selanjutnya korelasi secara silang.

d) Pendekatan Konsistensi Internal

Saifudin Azwar (2008: 41-42) mengemukakan pendekatan konsistensi internal dilakukan dengan menggunakan suatu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada kelompok subjek (*single-trial administration*) dengan tujuan melihat konsistensi antar item atau antarbagian dalam tes itu sendiri, kemudian tes dibagi menjadi beberapa belahan.

3) Objektivitas

Suharsimi Arikunto (2006: 61) menyatakan sebuah tes dapat dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi. Miller (2002: 62) menyatakan suatu tes memiliki objektivitas tinggi jika dua atau lebih orang dapat mengelola tes dalam kelompok yang sama, serta memperoleh hasil kira-kira sama. Tes yang memiliki nilai objektivitas tinggi adalah berupa soal pilihan ganda, benar-salah, dan tes pencocokan karena sudah ada penilaian yang tersedia, sedangkan tes yang memiliki objektivitas rendah adalah tes esai.

4) Diskriminitas

Ismaryati (2006: 34) menyatakan tes yang baik harus dapat membedakan kemampuan siswa sesuai dengan tingkat keterampilan dan kepandaian siswa sehingga dapat membedakan siswa yang berkemampuan jelek, cukup, baik, dan baik sekali.

5) Praktibilitas

Suharsimi Arikunto (2006: 62) menyatakan sebuah tes dapat dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis. Ismaryati (2006: 34) mengemukakan praktibilitas adalah pertimbangan yang bersifat praktis dan dapat memengaruhi tes yang meliputi waktu dan biaya, kemudahan pengadministrasian dan kemudian dalam penafsiran, Tes yang praktis merupakan tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk pelaksanaan. Tes mudah dilaksanakan yang tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah bagi siswa. Tes yang dibuat harus dilengkapi dengan kunci jawaban atau pedoman *skoring*-nya. Tes juga harus dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan yang jelas, sehingga siswa dapat melakukan dengan mudah dan dapat dimengerti oleh siswa.

Miller (2002: 55) mengemukakan tes harus mempertimbangkan: (1) acuan kriteria norma dan pengukuran yang harus digunakan dan (2) harus memiliki kriteria tes yang baik. Tes yang dimaksud di atas adalah

tes yang memenuhi syarat validitas, reliabilitas, objektivitas, diskriminitas, dan praktibilitas. Saifuddin Azwar (2008: 2) menyatakan para ahli psikometri telah menetapkan kriteria bagi alat ukur untuk dinyatakan sebagai alat ukur yang baik. Kriteria yang dimaksud adalah valid, reliabel, standar, ekonomis, dan praktis. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan tes yang baik adalah tes yang memiliki atau mencakup kriteria yang ada, yaitu valid, reliabel, objektif, dan praktibilitas. Praktik di lapangan belum tentu dapat melaksanakan secara keseluruhan persyaratan suatu tes yang telah disebutkan tersebut, tetapi tes dapat dikatakan cukup memadai apabila memiliki tiga syarat utama yaitu valid, reliabel, dan objektif.

f. Efektivitas Instrumen Penilaian Berbasis Kinerja

Penilaian yang baik akan mendorong guru dan pelatih untuk menentukan program, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang baik, serta mendorong motivasi siswa atau atlet untuk belajar lebih baik (Djemari Mardapi, 2012: 12). Hopkins dan Antes (Tomoliyus, 2011: 9) menyatakan penilaian merupakan umpan balik dari kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh siswa, mendorong siswa untuk belajar lebih baik, dan meningkatkan minat berprestasi. Dengan demikian dapat dikatakan instrumen penilaian yang efektif adalah instrumen yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik atau memotivasi siswa. Winkel (2004: 169) mengatakan motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-

aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan instrumen penilaian yang efektif adalah instrumen yang setidaknya mampu mendorong siswa untuk melakukan berbagai aktivitas belajar tertentu demi mencapai tujuan belajar itu sendiri.

2. Hakikat Pengukuran dan Penilaian

a. Hakikat Pengukuran

Rusli Lutan (2000: 21) menyatakan pengukuran pada hakikatnya adalah proses pengumpulan informasi. Sudjiono (2011: 4) menyatakan mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Pengukuran bersangkutan dengan pengumpulan sistematis, kuantifikasi, dan pemrosesan informasi. Pengukuran didefinisikan sebagai proses menetapkan ukuran objek, organisme, atau peristiwa menurut beberapa aturan tertentu.

Safrit & Wood (1989: 11) memberikan definisi pengukuran sebagai berikut, *“measurement is typically defined as the process of assigning numbers to properties of objects, organisms, or events according to some rule”*. Pengukuran biasanya didefinisikan sebagai proses menetapkan ukuran properti objek, organisme, atau peristiwa menurut beberapa aturan tertentu. Sudjiono (2011: 4) mengatakan mengukur pada hakikatnya membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu.

Pengertian-pengertian tersebut berimplikasi bahwa terdapat unsur-unsur pokok yang dapat digunakan dalam mendefinisikan pengukuran atau *measurement* yaitu:

- 1) Merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi dari suatu individu atau kelompok dalam bentuk angka kuantitatif.
- 2) Pengukuran dilakukan dengan membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan pengukuran adalah proses atau kegiatan untuk mengetahui atau mendapatkan informasi yang dimiliki individu atau kelompok dalam bentuk angka kuantitatif dengan membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu.

b. Pengertian Evaluasi (Penilaian)

Wandt & Brown (Sudjiono, 2011: 1) mengemukakan, “*evaluation refer to the act or process to determining the value of some thing.*” Menurut definisi tersebut evaluasi menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu. Saifit & Wood (1989: 289) menyatakan “*evaluation is the process of making judgments about the results of measurement in terms of the purpose of measuring.*” Evaluasi adalah proses pembuatan keputusan tentang hasil pengukuran dalam hal tujuan pengukuran. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan evaluasi adalah suatu proses pemberian nilai atas dasar tes dan pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya dalam rangka pengambilan keputusan.

c. Hubungan dan Kegunaan Tes, Pengukuran, dan Evaluasi

Proses evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang memungkinkan pengajar mampu membuat keputusan yang benar

mengenai pencapaian belajar. Evaluasi dilakukan dengan tujuan menetapkan nilai atau menetapkan umpan balik untuk mendiagnosis kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung (sumatif), serta melihat kemajuan belajar (formatif). Dalam proses evaluasi terdapat kegiatan tes dan pengukuran, hubungan timbal balik di antara tes, pengukuran, dan evaluasi sangat erat karena proses evaluasi hampir selalu menggunakan tes dan pengukuran untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan pada saat pemberian nilai.

Nurrochmah (2009: 277) menyatakan *“to determine the level of skill acquisition and development or improvement of skill possessed by each athlete, it is necessary to do the evaluation measures. Evaluation should be based on the test result from a variety of skills possessed.”* Kegunaan tes, pengukuran, dan evaluasi dalam pendidikan menurut Asmawi & Noehi (2005: 9-11), antara lain:

1) Seleksi

Tes dan beberapa alat pengukuran digunakan untuk mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi. Untuk dapat memutuskan penerimaan dan penolakan ini digunakan tes yang tepat, yaitu tes yang meramalkan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu pada masa yang akan datang dengan risiko yang terendah.

2) Penempatan

Tes untuk penempatan dilakukan untuk menentukan tempat yang cocok bagi seseorang untuk dapat berprestasi dan berproduksi secara efisien dalam suatu proses pendidikan.

3) Diagnosis dan Remedial

Tes ini untuk mengukur kekuatan dan kelemahan seseorang dalam kerangka memperbaiki penguasaan dan kemampuan dalam suatu program pendidikan. Sebelum remedial didahului dengan suatu proses diagnosis.

4) Umpan Balik

Hasil suatu pengukuran atau skor tes tertentu dapat digunakan sebagai umpan balik bagi individu yang menempuh tes.

5) Motivasi dan Membimbing Belajar

Hasil tes dapat memotivasi belajar dan dapat menjadi pembimbing untuk belajar. Jika siswa memperoleh skor yang rendah, hasil itu dapat menjadi motivasi untuk lebih berhasil dalam tes yang akan datang dan belajar untuk mengetahui letak kelemahan

6) Perbaikan Kurikulum dan Program Pendidikan

Salah satu peran penting penilaian pendidikan ialah mencari dasar yang kokoh bagi perbaikan kurikulum dan program pendidikan secara sistematis

7) Pengembangan Ilmu

Hasil pengukuran, tes, dan evaluasi akan memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan teori dan dasar pendidikan, serta memperoleh pengetahuan empirik untuk pengembangan ilmu dan teori

3. Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar

Penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar, sekolah menengah, bahkan pendidikan tinggi. Penjasorkes selalu masuk dalam jenjang pendidikan dari waktu ke waktu yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh melalui pengalaman gerak. Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosi, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (BNSP, 2006: 1). Dini Rosdiani (2012: 25) berpendapat, penjasorkes adalah bagian penting dari pendidikan, melalui penjasorkes yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Dalam mengajarkan penjasorkes, guru harus melihat siswa sebagai subjek pendidikan yang harus diutamakan agar tujuan penjasorkes tersebut

dapat tercapai. Penjasorkes memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut berdasarkan BSNP (2006: 2): (a) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih, (b) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, (c) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (d) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam penjasorkes, (e) mengembangkan sikap positif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis, (f) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, dan (g) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, keterampilan, serta memiliki sifat yang positif.

Penjasorkes sebagai bagian integral dari pendidikan didefinisikan dengan pendapat yang berbeda-beda. *Physical Education Association of the United Kingdom* (PEAUK) menyatakan penjasorkes sebagai kegiatan-kegiatan fisik yang terarah dan studi yang terkait, biasanya dilakukan dalam konteks pendidikan yang mengembangkan kompetensi fisik, membantu mempromosikan pembangunan fisik, dan memungkinkan siswa untuk mengetahui tentang dan nilai manfaat partisipasi (Capel dan Piotrowski, 2001: 10). Pada dasarnya, penjasorkes adalah penanaman secara formal pengetahuan dan nilai-nilai aktivitas fisik. Definisi lebih luas dikemukakan oleh Chandler, Cronin, dan

Vamplew (2007: 166) bahwa penjasorkes mencakup intruksi dalam pengembangan dan perawatan tubuh, dari latihan *callisthenic* sederhana untuk melatih kebersihan, senam, dan kinerja serta manajemen permainan. Secara historis, pengembangan dan perawatan tubuh telah difokuskan pada diet olahraga dan kebersihan, serta pengembangan *musculoskeletal* dan psiko-sosial. Beberapa subdisiplin ilmunya adalah biomekanika, fisiologi olahraga, sosiologi olahraga, sejarah, filsafat, dan psikologi. Pendapat lain dikemukakan oleh Dini Rosdiani (2012: 23) penjasorkes adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dan kerangka sistem pendidikan nasional

Penjasorkes merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjasorkes bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat siswa sibuk tetapi penjasorkes adalah bagian terpenting dari pendidikan. Melalui penjasorkes yang diarahkan dengan baik, siswa akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Meskipun penjasorkes menawarkan pada siswa untuk bergembira tetapi tidak tepat untuk menyatakan penjasorkes hanya sebagai mata pelajaran “selingan”, tidak berbobot dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik.

Tujuan penjasorkes adalah untuk membantu siswa agar tumbuh dan berkembang secara wajar dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia seutuhnya (Dini Rosdiani, 2012: 24). Pencapaian tujuan berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik siswa. Jadi, penjasorkes diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga. Inti pengertian ini adalah mendidik anak. Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan yang pada pelaksanaannya dengan aktivitas fisik dan bertujuan untuk meningkatkan fisik dan psikis. Kebugaran jasmani merupakan sebuah tuntutan dalam hidup agar lebih sehat dan mampu beraktivitas secara produktif. Tuntutan tersebut terlihat dari program penjasorkes di Sekolah Dasar, yaitu pembinaan gaya hidup aktif tidak hanya selama seseorang duduk di bangku sekolah namun berlanjut hingga ke masa berikutnya di sepanjang hayat.

Seseorang yang memiliki kebugaran jasmani yang baik akan mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan waktu lebih lama dibanding orang dengan kebugaran jasmani yang rendah (Suharjana, 2013: 2). Setiap orang membutuhkan kebugaran jasmani yang baik agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan efisien tanpa mengalami kelelahan yang berarti.

4. Kurikulum 2013 Revisi Permendikbud No 21 Tahun 2016

a. Pengertian Kurikulum 2013 Revisi Permendikbud No 21 Tahun 2016

Kurikulum 2013 revisi permendikbud no 21 tahun 2016 adalah kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi dan ruang lingkup materi yang bersifat spesifik untuk setiap mata pelajaran. Menurut Zakiah Darajat (1996: 83) kurikulum adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.

Menurut Oemar Hamalik (1995: 18) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan/pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan belajar mengajar. Menurut Hilda Taba (1962: 10) pada hakikatnya kurikulum itu merupakan suatu cara untuk mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen tertentu yaitu pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Panduan Penyusunan Kurikulum 2013 revisi permendikbud no 21 tahun 2016 disusun dengan memperhatikan acuan operasional sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan iman dan takwa serta akhlak mulia, Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian siswa secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
- 2) Peningkatan potensi kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik siswa secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan
- 3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum harus menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah
- 4) Tuntutan pembangunan daerah nasional Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- 5) Tuntutan dunia kerja Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali siswa memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 7) Agama Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, serta memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.
- 8) Dinamika perkembangan global Kurikulum harus dikembangkan agar siswa mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.
- 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan . Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian beragam budaya.
- 11) Kesetaraan gender Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.
- 12) Karakteristik dan ciri khas satuan pendidikan Kurikulum harus dikembangkan sesuai visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas

b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Penjasorkes

A. Kompetensi Inti

Berdasarkan Permendikbud nomor 21 tahun 2016 Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan Kompetensi yang bersifat generik pada tiap Tingkat Kompetensi. Kompetensi yang bersifat generik ini kemudian digunakan untuk menentukan kompetensi yang bersifat spesifik untuk tiap mata pelajaran, untuk menentukan Kompetensi Dasar pada pengembangan kurikulum tingkat satuan dan jenjang pendidikan. Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI). Setiap Tingkat Kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian. Penjabaran tingkat kompetensi lebih lanjut pada setiap jenjang pendidikan sesuai pencapaiannya pada tiap kelas akan dilakukan oleh pihak pengembang kurikulum.

B. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar pada silabus yang mengacu pada permendikbud nomor 21 tahun 2016. Kompetensi inti dijadikan sebagai payung untuk menjabarkan kompetensi dasar mata pelajaran kompetensi inti tersebut. Kompetensi dasar permainan kasti kelas 4, 5 dan 6 yang ada pada silabus yang mengacu pada permendikbud nomor 21 tahun 2016 sebagai berikut:

1. Kompetensi dasar kelas 4

- a. Memahami prosedur variasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional
- b. mempraktikkan variasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional

2. Kompetensi dasar kelas 5

- a. Menerapkan prosedur kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional
- b. mempraktikkan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional

3. Kompetensi dasar kelas 6

- a. Menerapkan prosedur variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional

- b. mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional.

5. Hakikat Permainan Kasti

a. Pengertian Permainan Kasti

Menurut Srihati Waryati,dkk (1993: 103), permainan kasti adalah permainan lapangan yang menggunakan bola kecil dan alat pemukul kayu. Permainan kasti dimainkan oleh dua regu pemain, masing-masing regu pemukul dan regu lapangan. Permainan kasti dimainkan khusus oleh anak laki-laki saja atau dimainkan oleh anak-anak perempuan, terutama dimainkan oleh anak-anak sekolah dasar.

Permainan kasti sangat cocok diberikan pada siswa sekolah dasar. Didalam permainan kasti terkandung nilai-nilai positif, utamanya bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Permainan bola kasti menumpuk kedisiplinan. Permainan ini juga melatih kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab. Kasti juga dapat dimainkan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Oleh karena itu, permainan kasti sangat cocok bagi anak usia sekolah dasar.

b. Teknik Permainan Kasti

Taktik permainan atau disebut juga siasat adalah seni dalam permainan yang direncanakan dan dipikirkan serta disesuaikan dengan keadaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Keberhasilan dalam

menggunakan taktik sangat tergantung dari kecerdasan, daya ingat dan mental.

Taktik ini dapat dikembangkan dengan banyak melakukan latihan bermain dan pengalaman bertanding. Dengan banyak melakukan pertandingan-pertandingan, para pemain akan banyak mempunyai pengalaman, sehingga dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan suatu taktik yang lebih baik. Taktik dapat digunakan sesuai dengan situasi pada saat-saat tertentu, jadi taktik ini sifatnya selalu berubah-ubah. Taktik ini dapat dilakukan terus selama menguntungkan regunya dan dapat segera dirubah apabila merugikan.

Menurut Srihati Waryati, dkk (1993 :164), taktik dapat dilakukan dengan baik apabila didasari oleh penguasaan tentang :

1) Teknik atau Ketrampilan Bermain

Taktik tidak mungkin dilakukan dengan baik apabila tanpa penguasaan gerak dasar bermain yang baik. Seorang pemukul yang tidak menguasai teknik memukul, tidak akan dapat memukul bola kearah tempat kosong atau tempat yang tidak di jaga oleh pemain regu lapangan. Pemain regu lapangan tidak akan dapat menangkap bola dari pukulan pemain regu pemukul apabila tidak menguasai teknik menangkap bola dengan baik, sehingga gagal untuk mendapatkan nilai tangkap bola. Jadi untuk dapat mengerjakan taktik bermain yang tepat harus didasari oleh gerak dasar atau ketrampilan bermain yang baik.

2) Kondisi Fisik atau Kesegaran Jasmani

Agar taktik yang dilakukan dapat berhasil, harus didasari oleh kondisi fisik yang baik, yaitu meliputi daya tahan, kecepatan, kelincahan, dan kekuatan. Seorang pemain regu pemukul harus dapat berlari dengan kecepatan tinggi agar tidak mudah di matikan atau dilempar dengan bola saat menuju ketiang pertolongan, tiang bebas atau saat menuju keruang bebas. Pelari juga harus mempunyai kelincahan dalam menghindarkan diri dari lemparan bola. Agar dapat mengejar pelari, pemain regu lapangan harus dapat berlari dengan cepat. Untuk dapat bermain 2 X 20 menit atau secara terus menerus tanpa kelelahan, pemain harus memiliki kesegaran jasmani yang baik.

3) Kecerdasan, Daya Ingat dan Mental yang Baik

Daya ingat yang baik sangat diperlukan dalam melakukan taktik. Pemain regu lapangan harus mengetahui arah pukulan bola dari tiap-tiap pemain regu pemukul, dan dengan cepat harus dapat mengambil keputusan kearah mana bola yang dipegang harus dioperkan atau dilemparkan, agar segera terjadi pergantian atau untuk menghambat pelari dalam memperoleh nilai. Pemain regu pemukul harus mempunyai daya ingat yang baik mengenai kemampuan bermain dari tiap-tiap pemain regu lapangan, sehingga dapat mengarahkan pukulanya ketempat kosong atau kearah pemain regu lapangan yang lemah.

4) Peraturan Permainan

Setiap pemain baik pemain regu pemukul maupun pemain regu lapangan harus menguasai peraturan permainan kasti, sehingga dalam melakukan taktik tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan peraturan permainan yang ada. Taktik dapat dilakukan oleh regu pemukul atau regu lapangan. Taktik yang dilakukan oleh regu pemukul disebut juga taktik penyerangan dan taktik yang dilakukan oleh regu lapangan disebut juga taktik pertahanan. Taktik penyerangan bertujuan untuk memperoleh nilai sebanyak-banyaknya. Sedangkan taktik pertahanan bertujuan mencegah lawan untuk mendapatkan nilai dan berusaha agar segera terjadi pergantian.

c. Gerak Dasar Permainan Kasti

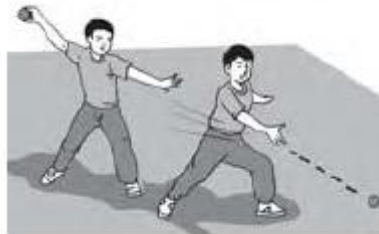
Menurut Supriyanti (2009: 8-18), agar bisa bermain bola kasti dengan baik, maka harus bisa menguasai ketrampilan gerakan, seperti ketrampilan gerakan melempar, menangkap, memukul bola dan ketrampilan melakukan gerakan lari atau berjalan. Ada beberapa macam ketrampilan yang harus dikuasai dalam permainan kasti, diantaranya adalah :

1) Melempar Bola

Pemain kasti yang baik harus pandai melakukan lemparan bola. Pada dasarnya melempar bola dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu lemparan bawah, lemparan samping, dan lemparan atas.

a) Cara Melempar bola dari Bawah

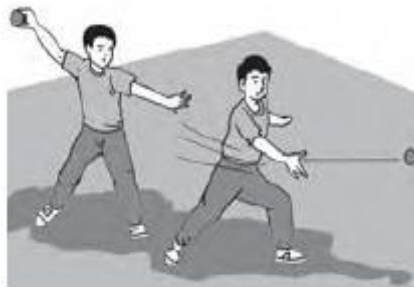
Cara memegang bola dengan baik yaitu bola dipegang dengan jari-jari tangan diantara ruas-ruas jari dan ditahan oleh ibu jari dan kelingking. Saat melakukan lemparan bola, pandangan harus ke sasaran. Selanjutnya, bila melemparkan dengan tangan kanan, maka kaki kiri berada di depan, sedangkan kaki kanan berada di belakang. Lalu lengan kanan ditarik ke belakang dan selanjutnya ayunkan lengan kanan yang memegang bola ke depan.



Gambar 1. Lempar dari bawah
(Bambang, 2017:29)

b) Melempar Bola dari Samping

Cara melempar bola dari samping hampir sama dengan cara melempar bola dari bawah. Bedanya hanya lengan mengayun dengan cara membengkokkan siku ke bagian luar sehingga bola dilemparkan secara mendatar.



Gambar 2. Lempar Mendatar
(Bambang, 2017:29)

c) Melempar Bola dari Atas

Cara melempar bola dari atas tidak jauh berbeda dengan kedua gerakan di atas. Adapun yang membedakan adalah pada saat bola diayunkan ke belakang, bola diayun melewati atas kepala dan dilemparkan melalui samping kepala.



Gambar 3. Lempar Melambung
(Bambang, 2017:29)

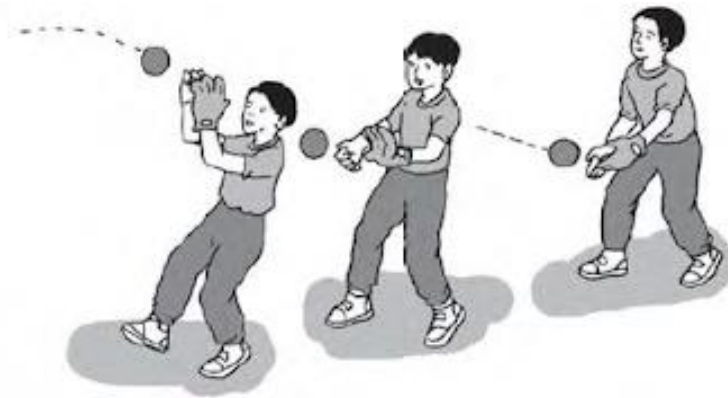
2) Menangkap Bola

Keterampilan gerak berikutnya yang harus bisa dikuasai dalam permainan kasti adalah ketrampilan menangkap bola. Cara melakukan penangkapan bola yang baik tergantung dari cara kita, terutama posisi badan dan posisi tangan pada saat akan menangkap bola yang datang. Kita harus melihat arah bola datang. Apakah bola itu melambung, bola lurus ke arah badan, bola melengkung, bola rendah ataupun bola menggelinding menyusuri tanah. Berikut ini beberapa cara menangkap bola:

- a) Apabila arah bola melambung, maka untuk menangkap bola tersebut posisi kedua tangan berada di atas. Kedua tangan hamper

selurunya menghadap kearah datangnya bola, kedua ibu jari dan telunjuk saling berdekatan.

- b) Untuk menangkap bola yang datangnya lurus dan mendatar, maka ke dua tangan dijulurkan ke depan dan badan sedikit diluruskan. Namun, jika datangnya bola mendatar tersebut berada di samping badan, maka lengan dijulurkan ke samping.
- c) Menangkap bola yang datangnya menggulir dengan cara berjongkok yaitu kaki kanan ditekuk ke depan dan kiri ke belakang. Posisi ke dua tangan agak rapat membentuk sebuah kantong.
- d) Apabila datang bola rendah, maka untuk menangkapnya posisi tangan hampir sama dengan datangnya bola mendatar. Hanya kedua lutut agak ditekuk agar badan merendah.
- e) Cara menangkap bola yang datangnya menggelinding atau menyusuri tanah adalah merupakan bagian yang terpenting dalam permainan kasti. Dengan cara badan dibungkukkan ke depan dan kedua lutut di tekuk serta kedua lengan diluruskan ke bawah. Atau dapat juga dilakukan dengan sikap salah satu lutut ber tumpu pada tanah dan kedua lengan diluruskan ke bawah mendekati tanah.



Gambar 4. Menangkap Bola Kasti
(Bambang, 2017:29)

3) Memukul Bola

Gerakan dasar berikutnya adalah ketrampilan memukul bola. Seorang pemain kasti harus bisa menguasai cara memukul yang baik agar pukulanya sesuai yang diinginkan. Cara memegang kayu pemukul bola kasti cukup menggunakan satu tangan. Adapun cara memukul bola kasti bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a) Pukulan ke Bawah

Pukulan seperti ini dilakukan jika bola melambung agak rendah dan pemukul melakukan pukulan, sehingga bola melambung ke atas. Pukulan seperti ini kurang menguntungkan karena mudah ditangkap oleh lawan akan tetapi sangat mudah dilakukan.



Gambar 5. Pukulan ke Bawah
(Bambang, 2017:29)

b) Pukulan Mendatar

Pukulan bola mendatar akan menghasilkan bola mendatar dan keras. Caranya dengan mengayunkan kayu pemukul lurus ke depan. Pukulan seperti ini apabila masih pemula agak susah dilakukan. Namun apabila sudah pandai menguasai pukulan semacam ini, maka pukulan akan sangat keras dan bolanya akan jatuh pada jarak yang jauh sekali.



Gambar 6. Pukulan Mendatar
(Bambang, 2017:29)

c) Pukulan dari Atas

Pukulan seperti ini akan menghasilkan bola pukulan ke bawah. Cara pukulan semacam ini biasanya dilakukan agar bola sulit ditangkap dan sang pemukul akan selamat sampai ke tiang hinggap.

Untuk bisa melakukan pukulan dengan baik perlu melakukan latihan secara rutin baik itu cara memegang pemukul kayu, cara mengayun pemukul ataupun cara cara melakukan pukulan dengan tepat.



Gambar 7. Pukulan Melambung
(Bambang, 2017:29)

4) Gerakan Berjalan, Berlari, dan Menghindar

Dalam permainan bola kasti, ketrampilan gerakan seperti berlari, berjalan, ataupun menghindar sangat diperlukan. Untuk itu para pemain kasti sebelum melakukan permainan harus terlebih dahulu melakukan pemanasan, seperti lari kecil ataupun gerakan kecil lainnya. Di samping itu, gerakan menghindar dalam permainan kasti sangat berperan penting. Sebab bila tidak memiliki ketrampilan menghindar, maka akan mudah sekali tertangkap lawan dengan dilempar bola. Untuk itu pada setiap pemain kasti perlu diperkenalkan teknik dasar permainan seperti jalan, lari, melempar, menangkap dan memukul bola kasti. Dengan mengenalkan semacam itu, maka pemain secara otomatis sudah menguasai gerak dasar permainan kasti. Namun sebaiknya sebelum melakukan permainan kasti yang sebenarnya, maka perlu dilakukan permainan bola sentuh.

6. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siswa kelas V Sekolah Dasar termasuk dalam kategori masa kanak-kanak akhir. Masa ini dialami anak-anak dari usia 6 tahun sampai memasuki masa pubertas. Dalam masa ini, anak-anak sudah siap memulai pengalaman baru sehingga mengharuskan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut.

Siswa Sekolah Dasar umumnya berkisar antara 7-12 tahun. Menurut teori perkembangan intelektual Jean Piaget, anak-anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini penalaran anak mulai menyerupai penalaran orang dewasa, namun masih terbatas pada realitas konkret. Selain itu anak sudah mampu mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang berbeda – beda dan memahami hubungannya, namun belum bisa memahami problem abstrak (Santrock, 2008: 48). Dalam masa ini pula anak-anak mulai menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Pembelajaran di Sekolah Dasar dilaksanakan dalam 6 jenjang atau 6 kelas yang dikelompokkan menjadi dua fase, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Suryosubroto dalam Syaiful (2011: 124) berpendapat masa Sekolah Dasar diperinci menjadi dua fase, yaitu fase kelas-kelas rendah Sekolah Dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun dan fase kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun. Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Siswa kelas V Sekolah Dasar berada pada fase kelas tinggi. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa kelas tinggi menurut Syaiful (2011: 125) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan— pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya.
- e. Anak – anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama – sama

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan siswa Sekolah Dasar khususnya siswa kelas tinggi mengalami perkembangan secara fisik, emosi, bahasa, dan kognitif.

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan namun untuk lebih mudah membahasnya para pakar menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan itu tahap demi tahap. Menurut Annarino dan Cowell yang dikutip oleh Sukintaka (1992: 43) anak kelas V dan VI, kira-kira 11-12 tahun mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Jasmani

- 1) Pertumbuhan otot lengan dan tungkai makin bertambah.
- 2) Ada kesadaran mengenai dirinya.
- 3) Anak laki-laki lebih menguasai permainan kasar.
- 4) Pertumbuhan tinggi dan berat badan tidak baik.
- 5) Kekuatan otot tidak menunjang pertumbuhan.
- 6) Waktu rekreasi makin baik.
- 7) Perbedaan akibat jenis kelamin makin nyata
- 8) Koordinasi makin baik.
- 9) Koordinasi lebih baik.
- 10) Badan lebih sehat dan kuat.
- 11) Tungkai mengalami masa pertumbuhan yang kuat dan apabila dibandingkan dengan anggota atas.
- 12) Perlu diketahui bahwa ada perbedaan kekuatan otot dan keterampilan antara anak laki – laki dan perempuan

b. Psikis atau Mental

- 1) Kesenangan permainan pada bola makin bertambah.
- 2) Menaruh perhatian kepada permainan yang terorganisasi.
- 3) Sifat kepahlawanan kuat.
- 4) Belum mengetahui problem kesehatan masyarakat.
- 5) Perhatian kepada teman sekelompoknya makin kuat.
- 6) Perhatian kepada bentuk tubuh makin bertambah.
- 7) Beberapa anak mudah menjadi putus asa dan berusaha bangkit apabila tidak sukses.

- 8) Mempunyai rasa tanggung jawab untuk menjadi dewasa.
- 9) Berusaha untuk mendapatkan guru yang dapat membenarkan.
- 10) Mulai mengerti tentang waktu dan menghendaki segala sesuatunya selesai pada waktunya.
- 11) Kemampuan membaca mulai berbeda tetapi anak mulai tertarik pada kenyataan yang diperoleh lewat bacaan.

c. Sosial-Emosional

- 1) Pengantaran rasa emosi tidak tetap dalam proses kematangan jasmani.
- 2) Menginginkan masuk ke dalam kelompok sebaya.
- 3) Mudah dibangkitkan.
- 4) Putri menaruh perhatian pada laki-laki.
- 5) Ledakan emosi hasil sifat.
- 6) Rasa kasih sayang seperti orang dewasa.
- 7) Senang sekali memuji dan mengagung – agungkan
- 8) Selalu mengkritik tindakan orang dewasa
- 9) Laki-laki membela putri, sedang putri membela putra yang lebih tua.
- 10) Rasa bangga berkembang.
- 11) Ingin mengetahui segalanya.
- 12) Mau mengerjakan pekerjaan apabila didorong oleh orang dewasa.
- 13) Merasa sangat puas apabila menyelesaikan mengatasi dan mempertahankan sesuatu atau tidak berbuat kesalahan.
- 14) Kerja sama meningkat, terutama sesama anak laki-laki.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia Sekolah Dasar mempunyai ciri-ciri dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya. Dengan keadaan fisik yang memungkinkan anak memasuki dunia permainan dan dorongan mental untuk memasuki dunia logika, konsep, dan lain sebagainya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Tomoliyus (2011). Judul *“Pengembangan Model Penilaian Autentik Penjasorkes Materi Permainan Invasi Bola Basket di Sekolah Dasar.”* (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang). Penelitian ini berhasil menghasilkan produk berupa model penilaian autentik untuk mengakses kompetensi pembelajaran penjasorkes, materi permainan invasi bola basket siswa kelas V semester 1 Sekolah Dasar Kabupaten Bantul. Hasilnya ditemukan seperangkat indikator beserta deskripsinya, rubrik dalam bentuk lembar observasi dan tugas kegiatan siswa, yang mempunyai validitas isi tinggi dan reliabilitas tinggi, baik pembelajaran pertemuan pertama maupun kedua. Model penilaian autentik penjasorkes yang dikembangkan cukup efektif dan layak digunakan untuk menilai materi permainan invasi bola basket siswa kelas V semester 1 Sekolah Dasar Kabupaten Bantul.
2. Restu Abia Wirawan (2014). Judul *“Pengembangan Instrumen Berbasis Kinerja Hasil Belajar Keterampilan Bermain Bola Basket Siswa SMA (Usia 16-18 tahun).”* (Tesis, Program Pascasarjana UNY). Metode yang digunakan yaitu metode penelitian dan pengembangan (R & D). Hasil

penelitian berupa buku pedoman instrumen penilaian berbasis kinerja hasil belajar bermain bola basket 3 lawan 3 di ekstrakurikuler SMA. Aspek penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu: *decision making*, *skill execution*, *supporting*, dan *preven scoring*. Berdasarkan penilaian para ahli, instrumen penilaian ini valid dan layak digunakan. Instrumen penilaian mempunyai validitas isi sebesar (CVR=1). Instrumen mempunyai nilai reliabilitas penilaian akhir (total) pada koefisien *alpha* sebesar ($r_{xx} = 0,986$), dan nilai koefisien ICC antar-rater sebesar ($r_{xx} = 0,960$). Pelaksanaan penilaian dengan instrumen berbasis kinerja hasil belajar bermain bola basket 3 lawan 3 ini masuk dalam kategori baik pada uji coba skala terbatas maupun uji coba skala luas. Instrumen penilaian berbasis kinerja hasil belajar bermain bola basket 3 lawan 3 ini dapat meningkatkan motivasi latihan atau belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu teknik dalam memperoleh data hasil pembelajaran penjasorkes pada materi permainan bola kasti untuk siswa sekolah dasar kelas atas dengan menggunakan instrumen penilaian autentik atau sering disebut juga instrumen penilaian kinerja. Melalui teknik ini, fokus penilaian bergeser dari siswa “beraktivitas untuk mendapat nilai dengan tugas-tugas aktivitas teknik-teknik dari permainan secara terpisah-pisah menjadi beraktivitas mendapat nilai dengan tugas-tugas permainan yang nyata” menunjukkan pada pembelajaran yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup dengan pembelajaran pendekatan kontekstual, yaitu penilaian dalam bentuk perilaku siswa dalam menerapkan apa

yang dipelajarinya secara nyata. Instrumen penilaian kinerja tersebut disusun dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu hingga layak untuk digunakan. Kriteria tersebut ialah setidaknya instrumen tersebut memiliki derajat validitas, reliabilitas, dan objektivitas.

Pengembangan instrumen berbasis kinerja penilaian hasil pembelajaran penjasorkes pada materi permainan bola kasti terdiri atas serangkaian rubrik penilaian yang berisi : (a) pendahuluan, (b) tujuan, (c) pedoman pelaksanaan, (d) bentuk permainan, (e) indicator dan lembar penilaian, dan (f) teknik penskoran untuk melihat kemampuan siswa dalam mengeksekusi kemampuan taktik bermain kasti. Menilai menggunakan rubrik tes untuk kerja yang telah dibuat, digunakan untuk memberikan nilai dari pelaksanaan teknik dasar permainan kasti, dan dari rubric tersebut dapat diberikan sebuah penilaian terhadap teknik dan taktik permainan bola kasti yg dilakukan oleh siswa. Dari nilai yang didapat dari teknik dan taktik permainan kasti yang dilakukan oleh siswa dapat digolongkan menjadi sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Dari indicator yang dijelaskan dalam rubric juga bias digunakan sebagai bahan evaluasi bagi kesalahan yang dilakukan siswa saat pembelajaran permainan kasti.

Instrumen penilaian dalam pembelajaran penjasorkes pada materi permainan kasti untuk siswa Sekolah Dasar kelas atas merupakan instrumen yang penting keberadaannya. Instrumen tersebut diharapkan dapat mempermudah guru dalam memberikan penilaian dalam pembelajaran penjasorkes, khususnya permainan kasti.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah dalam menganalisis permasalahan sebagaimana yang dikemukakan secara umum, disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja aspek kinerja yang digunakan dalam pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran penjasorkes pada materi permainan kasti untuk siswa Sekolah Dasar kelas atas?
2. Seberapa besar validitas isi instrumen penilaian berbasis kinerja hasil pembelajaran penjasorkes pada materi permainan kasti untuk siswa Sekolah Dasar kelas atas?
3. Seberapa besar reliabilitas instrumen penilaian berbasis kinerja hasil pembelajaran penjasorkes pada materi permainan kasti untuk siswa Sekolah Dasar kelas atas?
4. Seberapa besar efektivitas instrumen penilaian berbasis kinerja hasil pembelajaran penjasorkes pada materi permainan kasti untuk siswa Sekolah Dasar kelas atas?